

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Aqidah dan sistem Nilai Dalam Islam

1. Pokok-pokok Ajaran Islam

Islam sebagai agama umat manusia di seluruh jagat - raya ini, mempunyai ajaran-ajaran yang tidak hanya bertumpu pada pengaturan hubungan dengan Tuhannya saja, akan tetapi mengatur seluruh aktifitas umatnya di segala aspeknya. Keseluruhan perundang-undangan itu termuat di dalam - pokok-pokok ajaran Islam yang berada pada tiga sistem yaitu : aqidah, syariat'ah dan akhlaq.¹ Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan satu persatu di bawah ini.

a. Aqidah

Di dalam Islam, bidang kepercayaan disebut aqidah (keyakinan).² Secara bahasa aqidah diartikan dengan simpulan, ikatan dan sangkutan. Secara teknis juga artikan dengan iman, percaya dan keyakinan.³ Dengan kata lain bahwa aqidah adalah suatu pengakuan secara teguh dan tertanam

¹. Endang Syaifudin Anshari, Wawasan Islam, Rajawali Jakarta, 1986, hal. 27.

². Humaidi Tatapangarsa, Kuliah Aqidah Lengkap, Bina Ilmu, Surabaya, 1990, hal. 37.

³. Syahminan Zaini, Kuliah Aqidah Islam, Al Ikhlas , Surabaya, 1983, hal. 50.

kuat dalam hati dan tidak dapat tergoyahkan dalam kondisi apapun.

Menurut Abu Zahrah, aqidah Islam tersimpul di dalam ungkapan (pengikraran) atas kalimat syahadat, sebagai berikut :

"Kalimat yang menghimpun aqidah Islam ialah "syahadah" persaksian bahwa "sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhamad adalah utusan Allah". Kalimat ini adalah kalimat yang kita baca berulang-ulang dalam setiap shalat yang diserukan oleh dakwah nabi SAW. Dan yang diserukan untuk menerimanya oleh para da'i, juru dakwah Islam serta sebagai pemisah yang tegas yang membedakan antara kufur dan iman. Juga kalimat ini sebagai landasan bagi berlakunya perintah ajaran Islam".⁴

sebagai konsekwensi logis bagi orang yang telah mengucapkan dua kalimah syahadah adalah ikhlas dan tulus serta berkewajiban untuk menjalankan apa yang disyariatkan oleh Islam dan bila mengingkari berarti telah kufur (ingkar pada persaksiannya).

Aqidah dalam Islam merupakan suatu pondasi, dan sangat mempengaruhi keimanan seseorang, sedangkan pondasi itu terdiri dari enam (6) lapisan yaitu : Percaya kepada Allah, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, hari akhir dan qadla' dan qadar.⁵ Keenam lapisan tersebut haruslah saling berkesinambungan, karena tiada mempunyai

⁴. Muhamad Abu Zahrah, Aqidah Islam Menurut Al Qur'an terj. Maulana Hasanuddin, Litera Antar Nusa, Jakarta, 1989, hal. 4.

⁵. M. Naim Yasin, Yang Memperkuat dan Yang Membatalkan Iman, Gema Insani, Jakarta, 1992, hal. 52.

arti bila ada yang mengikrarkan kepercayaannya kepada Allah tetapi tidak diikuti kepercayaan selanjutnya.

1). Iman Kepada Allah Swt.

Rukun iman yang pertama ialah percaya (iman) kepada Allah Swt. Adalah yang paling pokok dan mendasari seluruh ajaran Islam dan ia harus diyakini dengan ilmu.⁶ Iman pada Allah secara garis besar ialah kita beriktikat bahwa sesungguhnya Allah Swt. itu bersifat dengan semua sifat kesempurnaannya Ia maha suci dari semua kekurangan. Sedang secara tamsil (operasional) ialah kita beriktikat bahwa sesungguhnya Allah itu bersifat dengan sifat-sifat wajib yang jumlahnya 20 (wujud, Qidam, Baqa' dan seterusnya).

Hasbi Ash-Shiddiqiey menyebutkan bahwa iman kepada Allah menurut sebagian ulama mencakup tiga hal, yaitu :⁷

- a). Membenarkan dengan yakin akan adanya Allah.
- b). Membenarkan dengan yakin akan Keesaan Allah (baik dalam perbuatan menjadikan makhluk seluruhnya maupun menerima ibadah dari segenap makhluk).
- c). Membenarkan dengan yakin bahwa Allah bersifat dengan - segala sifat kesempurnaan, suci dari sifat kekurangan, dan suci pula dari menyerupai segala yang baharu.

Iman kepada Allah sering kali disebut dengan penge-
saan kepada Allah, artinya bahwa Dia itu satu secara mutlak dalam segala bentuk yang menyangkut DzatNya. Dialah Esa

⁶. Nasruddin Razak, Dienul Islam, Al-Ma'arif, Bandung 1989, hal. 128.

⁷. Hasbi Ash-Shiddiqiey, Al Islam I, Bulan Bintang, - Jakarta, 1971, hal. 47-48.

dalam UjudNya, Esa dalam sifat-sifatNya dan Esa dalam ciptaanNya.

Yang dimaksud Esa UjudNya ialah bahwa tiada Tuhan lebih dari satu dan tiada sekutu baginya, Esa sifatNya artinya bahwa tiada Dzat lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna, Esa ciptaan atau perbuatan berarti bahwa tiada seorangpun dapat melakukan pekerjaan yang telah dilakukan oleh Allah.⁸ Dalam Al-Qur'an

keesaan tersebut disimpulkan sebagai berikut

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَلَمْ يَكُنْ لَهُ

Artinya : كُفْرًا أَحَدٌ > الإخلاص < : ١-٤

"Katakanlah (hai Muhammad) Dialah Allah yang Maha Esa Allah itu tempat meminta. Tiada beranak dan tiada diperanakkan, dan tiada sesuatupun yang setara denganNya".⁹

Bahwa Tuhan adalah Dzat tersendiri, artinya tidak tergolong yang ghoib ataupun yang lahir. Dia adalah individu yang mutlak yang paling unik dan tidak terikat oleh waktu dan tempat, sebab Dialah Dzat yang paling awal dari segala permulaan dan akhir dari segala penghabisan. Hal yang demikian ini Allah sendiri berfirman :

⁸. A. Malik Fadjar, A. Ghofir, Kuliah Agama Islam di PT, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1981, hal. 44.

⁹. Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, - Surabaya, 1989, hal. 1118.

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ
Artinya : <البربر ٣>

"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".¹⁰

Sedangkan Tuhan itu Maha Sempurna artinya secara mutlak memiliki semua sifat-sifat yang baik. Al-Qur'an menyatakan adanya sifat-sifat yang sempurna itu sebanyak sembilan puluh sembilan yang selanjutnya menjadi nama-nama Tuhan (Asmaa-ul Husna) sebagaimana firman Allah :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ
فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ <الاعرف ١٠>
Artinya :

"Hanya milik Allah al asmaa-ul husna maka bermohonlah - kepada-Nya dengan menyebut al asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan".¹¹

Diantara sifat-sifat Tuhan yang sempurna itu menurut ulama Tauhid dibagi menjadi 3 macam sifat yaitu :¹²

sifat wajib ialah yang pasti dimiliki oleh Allah. Sifat ini menurut sebagian ulama Tauhid ada 13 banyaknya, - diantaranya : Wujud, Qidam Bago', Mukholafah Lil-hawadits, -

¹⁰. Ibid., hal. 900.

¹¹. Ibid., hal. 252.

¹². Humaidi Tatapangarsa, Op.Cit., hal. 63-70

Qiyam binafsih, Wahdaniyah, Qudroh, Irodah, Ilmu, Hayat, Sama', Bashor, Kalam. Tiga belas sifat tersebut, ditambah lagi oleh ulama Tauhid tujuh sifat, sehingga sifat wajib bagi Allah seluruhnya berjumlah dua puluh. Tujuh sifat itu ialah : Qodiron, Muridan, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiron, Muttakalliman.

Sifat Mustahil ialah sifat yang tidak akan ada pada Allah. Sifat-sifat ini terdiri dari semua sifat lawan dari sifat-sifat wajib. Oleh karenanya jumlah sifat-sifat Mustahil adalah sebanyak sifat-sifat wajib. Bagi yang mengatakannya sifat wajib Allah ada 13, maka sifat Mustahil juga ada 13, dan bagi yang berpendapat sifat wajib Allah 20, maka ada 20 pula sifat Allah (Mustahil). Yang termasuk sifat sifat Mustahil ialah : Al-Mumatsalah, Adamulqiyami binafsih At-Ta'adud, Al-Ajzu, Al-Karobah, Al-Jahlu, Al-Mautu, Al Ashommu, Al-'Ama, Al-Bukmu, Ajizan, Karihan, Jahilan, Mayyitan, Ashomm, A'ma dan Abkam.

Sifat Jaiz bagi Allah hanya ada satu sifat yaitu bebasnya Allah berbuat atau tidak berbuat sesuatu, Jaiz artinya "yang boleh". Jadi Allah boleh berbuat sesuatu dan boleh juga tidak berbuat sesuatu. Berbuat atau tidak berbuat, menjadi hak dan wewenang sepenuhnya bagi Allah untuk menentukannya sendiri. Bagi Allah menjadikan alam ini tidak wajib bagi Allah, tetapi semata-mata beleh saja hukumnya. - Karena itu menjadikan atau tidak menjadikan alam, sama-sama bukanlah merupakan keharusan bagi Allah.

2). Iman Kepada Malaikat-Malaikat-Nya

Iman kepada Malaikat, merupakan rukun iman yang kedua sesudah iman kepada Allah. Yang dimaksud iman kepada malaikat ialah mempercayai bahwa Allah itu mempunyai suatu jenis makhluk yang bernama malaikat, yang selalu taat kepada-Nya dan mengerjakan dan mengerjakan tugas yang diberikan Allah kepada mereka.¹³

Malaikat termasuk makhluk Allah yang ghaib yakni tidak bisa ditangkap oleh panca indera, tidak hanya malaikat saja yang ghaib, tetapi dzat Allah, jin segala persoalan yang menyangkut akhirat seperti surga, neraka, dan lain sebagainya, juga perkara-perkara yang ghaib.¹⁴

Al-Qur'an dan sabda Nabi Muhammad memberikan petunjuk tentang adanya yang ghaib bernama malaikat. Dia adalah tenaga yang diperintah oleh Allah mengerjakan beberapa tugas yang telah ditentukan. Maka tenaga besar itulah yang dijadikan alat oleh Allah didalam mengatur perjalanan alam ini. Oleh dzat malaikat itu bukanlah benda, atau jenis dan bukan pula dia laki-laki atau perempuan.¹⁵ Berkenaan dengan ketundukan para malaikat terhadap segala apa yang di-

¹³. Ibid., hal. 81.

¹⁴. Ibid., hal.

¹⁵. Hamka, Pelajaran Agama Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 116-117.

perintahkan Allah, Allah berfirman :

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةِ
وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ. يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَ
يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ < المائدة ٤٩-٥٠ >

Artinya :

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi - dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak meyombongkan diri. Mereka takut kepada Tuhan mereka yang berkuasa atas mereka dan melakukan apa yang diperintahkan (kepada mereka)".¹⁶

Apabila kita beriman bahwa malaikat itu ada dan malaikat itu makhluk yang tunduk di bawah perintah Allah niscaya hilanglah kepercayaan kita pada kekuatan yang tak dapat dilihat oleh mata kepala yang meyaingi kekuasaan Allah, dan percayalah kita akan adanya wahyu yang disampaikan oleh malaikat itu pada para Rasul-Nya.¹⁷

Al-Qur'an dan Hadits Nabi menerangkan bahwa para malaikat diberi tugas oleh Allah berbeda satu sama lainnya, tugas mereka itu ialah :

- a). Malaikat Jibril, sebagai utusan untuk menyampaikan wahyu Tuhan kepada para Rasul-Nya.
- b). Malaikat Mikail, pembagi rizki.
- c). Malaikat Israfil, peniup sangkakala dalam tiga peristiwa yaitu pada saat terjadinya hari kiamat, pada saat kebangkitan manusia dari kubur, dan pada waktu manusia dipanggil untuk diadili Tuhan.

¹⁶. Depag RI., Op. Cit., hal. 409.

¹⁷. Hasbi Ash- Shiddiqiey, Fungsi Akidah Dalam Kehidupan Manusia dan Kepautannya Dengan Agama, Menara Kudus, 1973, hal. 20.

- d). Malaikat Izrail, mencabut nyawa manusia dan makhluk lainnya apabila saatnya telah tiba.
- e). Malaikat Ridwan, penjaga surga.
- f). Malaikat Malik, menjaga neraka.
- g). Dan 8 malaikat Munkar dan Nakir bertugas melakukan pemeriksaan pendahuluan kepada orang yang selesai dikuburkan.
- h). Dan 10 malaikat Roqib dan Atid, bertugas menjaga dan mencatat perbuatan-perbuatan manusia, Roqib di sebelah kanan mencatat amal baik, dan Atid di sebelah kiri mencatat amal buruk.¹⁸

3). Iman Kepada Kitab-kitabNya

Kitab-kitab suci adalah kumpulan wahyu Tuhan kepada Rasul-rasulNya yang tertentu dan Islam mewajibkan beriman kepada kitab-kitab suci selain Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yaitu : Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud, Taurat diturunkan kepada Nabi Musa, dan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa.¹⁹ Dalam hal ini Allah berfirman :

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿البقرة : ٤﴾

Artinya :

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat".²⁰

Keimanan terhadap kitab-kitab selain Al-Qur'an bagi umat Islam tidaklah berarti berkewajiban mengamalkannya, -

¹⁸. Humaidi Tatapangarsa, Op. Cit., hal. 83.

¹⁹. A. Malik Fadjar, A. Ghofir, Op. Cit., hal. 50.

²⁰. Depag RI., Op.Cit., hal.9.

sebab kitab-kitab suci terdahulu dalam Al-Qur'an telah mengalami perubahan-perubahan prinsipil oleh manusia secara sengaja. Sedangkan kitab suci Al-Qur'an justru diturunkan - sebagai koreksi kitab-kitab suci yang telah dirubah tersebut dan sekaligus juga merupakan penyempurnaan ajaran-ajarannya.²¹

4). Iman Kepada Rasul-rasul-Nya

Sebagaimana Islam menuntut supaya iman kepada malaiikat dalam mencapai pimpinan utama bagi manusia, begitu pula Islam menuntut supaya iman kepada para rasul sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan manusia. Sifat rasul dengan manusia lainnya sama, oleh karena itu manusia dengan mudah menerima pelajaran dari mereka, kata-katanya mudah dipahami, perbuatannya mudah ditiru serta diteladani.²²

Lebih lanjut Makhmud Syaltut memberi batasan (perbedaan) antara manusia dengan rasul, yaitu :

"Bedanya mereka dianugerahi semacam keistimewaan, - yang demikian mereka layak menampung wahyu dengan perantaraan malaikat dan wajar untuk memelihara wahyu itu sebagaimana mereka terima. Juga untuk menyampaikan wahyu itu pada orang banyak serta memimpin mereka dalam menyesuaikan diri dalam kehidupan dan perbuatannya dengan wahyu ilahi. Dengan fungsi yang demikian, mereka menjadi juru bicara dan mubaligh - yang langsung dari Allah, terpelihara dari serba - ragam kesalahan tentang apa yang mereka sampaikan. - dan juga rasul-rasul itu merupakan teladan utama untuk kaum dan umatnya."²³

²¹. A. Malik Fadjar, A. Ghofir, Op. Cit., hal. 51.

²². Makhmud Syaltut, Aqidah dan Syari'ah Islam, terj. Fachruddin, Nasruddin T, Bumi Aksara, Jakarta, 1990, hal. 274.

²³. Ibid.

sedangkan tugas dan fungsi Rasul dalam Al-Qur'an disebutkan sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ
الذِّكْرِ أَنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ . بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا
إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .
Artinya :
(النحل : ٤٤-٤٦)

"Dan kami tidak mengutus sebelummu, kecuali prang - orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka : maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. Dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan Al-Qur'an kepadamu, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka - dan supaya mereka memikirkan".²⁴

Fungsi Rasul sebagai penunjuk jalan menuju Tuhan guna mencapai kebahagiaan sempurna, Hamka menjelaskan :

"Setiap orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, dengan sendirinya insaf dan percaya bahwa alamat kasiñ Tuhan kepada manusia diutusnya Rasul-rasul itu. mereka mereka bukan orang lain, tetapi manusia sendiri juga. Manusia yang dipilih. Memberi peringatan akan bahaya menganjurkan menuju jalan yang bahagia. Menunjukkan siapa Tuhan itu dan apa sifat-Nya. Mereka datang buat dijadikan contoh teladan dalam menempuh hidup. Setengah dari rasul-rasul itu diberi kitab-kitab buat menuntun kita. Menunjukkan batas-batas hukum, larangan dan suruhan. Kadang-kadang diberilah mereka perbuatan-atau perbantuan dengan perkara-perkara yang ajaib, yang diluar hukum sebab akibat yang biasa menurut perjalan akal kita".²⁵

Layaknya kita iman kepada kitab-kitab yang telah diturunkan (selain Al-Qur'an), juga dituntut mempercayai ke-

24. Depag RI., Op. Cit., hal. 408.

25. Hamka, Op. Cit., hal. 188.

pada Rasul-Rasul-Nya (selain Muhamad) yang jumlahnya tidak terbilang. Namun ada beberapa nama Rasul atau Nabi yang diabadikan dalam Al-Qur'an sebanyak 25. Diantaranya 18 Nabi dan Rasul disebutkan dalam surat Al-An'am ayat 83 sampai 86, masing-masing : Ibrahim, Ishaq, Ya'kub, Nuh, Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, Harun, Zakariya, Yahya, Isa, Ilyasa', Ismail, Ilyas, Yunus dan Luth. Dan yang tujuhnya adalah, Adam, Idris, Shaleh, Syu'aib, Hud, Dzulkifli dan Muhamad Saw.²⁶

Para Rasul itu mempunyai sifat-sifat yang sama dan tidak (jarang sekali) dimiliki oleh manusia yaitu :

- a). Ash-Shiddiq, artinya benar atau jujur.
- b). Al-Amanah, artinya dapat dipercaya. Maksudnya ialah dapat dipercaya dalam menyampaikan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan persis seperti aslinya, tanpa ditambah atau dikurangi.
- c). At-Tabligh, artinya menyampaikan. Maksudnya ialah menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Tuhan, kepada manusia, sekalipun harus menghadapi berbagai rintangan. Dan justru karena tugas menyampaikan wahyu inilah seorang Rasul disebut Rasul.
- d). Al-Fathanah, artinya cerdas dan bijaksana.²⁷

5) Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari kiamat, hari kesudahan alam fana ini, yang dimulai dengan dihancurkannya alam ini oleh Allah Swt. Kemudian manusia dibangkitkan kembali dari kuburnya untuk digiring ke arah mahsyar untuk diadakan pemeriksaan terhadap segala amal perbuatan yang telah diperbuat me-

²⁶. Nasruddin Razak, Op. Cit., hal. 144.

²⁷. Humaidi Tatapangarsa, Op. Cit., hal. 130.

reka selama hidupnya di atas bumi oleh Hakim Yang Maha Tinggi, Maha adil, yakni Allah.²⁸

Setiap orang akan menerima balasan atas segala perbuatannya, perbuatan baik dibalas dengan sorga dan perbuatan jelek dibalas-Nya neraka, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an, ialah :

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَانِ إِلَّا سَعْيُهُ . وَأَن سَعْيُهُ سَوْفَ يَرَى . ثُمَّ يَجْرَاهُ الْجَزَاءُ أَلَا وَفَى . وَأَن إِلَى رَبِّكَ الْمُنْتَهَى .
(النجم ٢١-٢٤)

Artinya :

"Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian itu akan diberi balasan dengan balasan yang paling sempurna dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu)".²⁹

Pada hari pembalasan ini setiap manusia bertanggung-jawa atas perbuatannya masing-masing tidak bisa dilemparkan tanggung jawabnya serta minta bantuan pada orang lain. Karena itu hari kiamat dikatakan hari akhir, sebab merupakan hari penghabisan dari perjalanan dan perjuangan hidup manusia. Dan akhirat sebagai kediaman terakhir bagi kehidupan manusia.³⁰

Manfaat mempercayai adanya hari akhir mendorong manusia untuk melakukan ketaatan dan pengabdian kepada Allah

²⁸. Farid Ma'ruf Noor, Islam Jalan Hidup Lurus, Bina Ilmu, Surabaya, 1983, hal. 149.

²⁹. Depag RI., Op. Cit., hal. 874.

³⁰. Farid Ma'ruf Noor, Op. Cit., hal. 152.

akan terpelihara dirinya dari segala perbuatan yang tidak - diridhoi-Nya. Oleh karena itu beriman kepada Allah dan hari akhir sering ditemukan dalam ayat Al-Qur'an selalu berangkain, yang tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Sebab beriman kepada Allah tanpa diikuti beriman kepada hari akhir - tidak akan mempunyai arti atau makna, sebab tidak akan menimbulkan atsar pengabdian kepada-Nya dengan sebaik-baiknya atau sempurna. Seperti halnya zaman jahiliyah dahulu, mereka mengakui terhadap Allah namun mereka menolak atau tidak percaya pada hari akhir, sehingga selama hidupnya mereka selalu berbuat durhaka dan kedurjanaan yang sewenang-wenangnya, sebab mereka tidak mempercayai ~~akan~~ adanya pembalasan terhadap segala perbuatan yang dilakukannya.³¹

6). Iman Kepada Qodlo dan Qodar

Rukun iman yang keenam, atau kepercayaan yang paling akhir ialah percaya kepada qodlo dan qodar atau ~~qadar~~ takdir. Ringkasnya kepercayaan ini ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini atau diri manusia, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak gerik kita, semuanya semuanya tidaklah lepas dari takdir atau ketentuan Ilahi. Tidak lepas dari qodlo artinya jangka yang tertentu, dan qodar artinya ketentuan.³²

Ajaran tentang qodlo dan qodar ini menurut ajaran Is

³¹. Ibid., hal. 153-154.

³². Hamka, Op. Cit., hal. 332.

lam bukan berarti penyerahan diri yang menjurus pada sikap fatalisme, tetapi justru mengandung hikmah serta memberkahi manusia dengan keseimbangan mental dan kestabilan psikologis, Allah berfirman :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلُ أَنْ يَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا. لَّكِن لَّا تَأْسَوْا
عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (الحديد ٢٢)

Artinya :

كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (الحديد ٢٢)

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab - (Lauhul mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri".³³

Karena iman kepada takdir Tuhan dalam Islam bukan berarti sikap pasrah, maka Islam mengajarkan kepada manusia untuk berikhtiar menciptakan kondisi hidup sebaik-baiknya. Tuhan tidak membenarkan umat manusia menyandarkan nasibnya pada takdir semata, tetapi justru menghendaki usaha merubah nasibnya.³⁴ Kehidupan manusia hendaklah dilandasi dengan ikhtiar, yaitu berusaha dan bekerja atas syarat-syarat maksimal sambil berdo'a dan kemudian bertawakkal. Dalam arti

³³. Depag RI, Op. Cit., hal. 904.

³⁴. A. Malik Fadjjar, A. Ghofir, Op.Cit., hal. 59.

mewakilkkan nasib dan kesudahan usaha kita kepada Tuhan, artinya apa yang telah kita usahakan keputusan akhir di tangan-Nya.³⁵ Berkenaan dengan tawakkal pada apa yang telah dilakukan, Allah berfirman :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ
(آل عمران: ١٥٩)

Artinya :

"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepadaNya".³⁶

b. Syari'ah

Makmud Syaltut memberikan definisi syari'ah sebagai berikut :

"Syari'at adalah susunan, peraturan dan ketentuan yang disyari'atkan Tuhan dengan lengkap atau pokok-pokoknya saja, supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan dengan Tuhan, saudara seagama, saudaranya sesama manusia serta hubungannya dengan alam besar dan kehidupan".³⁷

Berdasarkan pemahaman di atas, syari'ah bertumpu pada dua segi yang mendasar, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesamanya serta kemaslahatan hidupnya disebut mu'amalah. Kedua bidang ini mempunyai kaitan erat sekali, dalam arti keduanya harus bernilai ibadah, sehingga terarah karena diciptakan manusia

³⁵. Ibid., hal. 60.

³⁶. Depag RI., Op. Cit., hal. 103.

³⁷. Makmud Syaltut, Op. Cit., hal. XIII.

adalah untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya.³⁸

Di samping kedua segi tersebut terdapat segi yang lain yaitu : munakahat, artinya peraturan yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam hubungan berkeluarga (nikah dan yang berhubungan). Segi jinayat, yaitu peraturan yang menyangkut pidana, diantaranya : qisas, diyat, kifarat, pembunuhan, zina, minuman keras, murtad dan lain-lainnya. Segi siyasah, yaitu yang menyangkut masalah-masalah kemasyarakatan (politik) diantaranya : persaudaraan, tolong-menolong, keadilan, kebebasan, kepemimpinan dan lain-lainnya. Segi akhlak, yaitu, yang mengatur sikap hidup pribadi, diantaranya : bersyukur, sabar, rendah diri, pema'af, berani dan perbuatan baik lainnya.³⁹ Semua itu harus merujuk pada undang-undang yang telah ditetapkan Allah baik melalui Al-Qur'an atau Hadits.

Diciptakannya syari'at dalam Islam adalah agar menjadi petunjuk manusia guna mengekang hawa nafsunya dan terhindar dari peraturan yang membabi buta karena ketidaktahuannya terhadap nilai-nilai kemanusiaan, firman Allah :

³⁸. A. Malik Fadjar, A. Ghofir, Op. Cit., hal. 69.

³⁹. Zakiah Daradjat et. al., Dasar-dasar Agama Islam (Buku teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum), Bulan Bintang, Jakarta, 1991, hal. 299.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ

Artinya :

أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ. (البجاشية : ١٨)

"Kemudian Kami jadikan kamu di atas suatu syari'at (peraturan) tentang urusan (agama) itu, maka ikutilah syari'at itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui".⁴⁰

Dalam segi ibadah, shalat, zakat, puasa, dan haji.

Syahadat sebagai rukun Islam yang pertama mempunyai arti :

"Syahadat berarti kesaksian, ikrar yang harus diucapkan oleh setiap muslim pada awal mulai menyatakan keislamaannya. Kalimat syahadat itu berbunyi : "Asyhadu Alla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammad rasulullah; aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah rasul Allah". Penggunaan kata "aku bersaksi" (bukan kami atau kita) memberikan pengertian bahwa keyakinan ke-Tuhanan atau keagamaan - itu harus timbul dari kesadaran pribadinya, bukan atas dasar paksaan atau ikut-ikutan. Pertanggung jawaban - dari kesaksiaannya (syahadat) harus ditanggung sendiri tidak boleh dilemparkan kepada orang lain. Bersyahadat (kesaksian) atas dasar paksaan atau ikut-ikutan, dianggap tidak syah".⁴¹

Sedangkan asal makna shalat menurut bahasa berarti berdo'a, tapi yang dimaksud di sini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai - dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut beberapa-syarat tertentu.⁴² Sedangkan zakat ialah menyerahkan sebagian harta benda yang telah ditentukan oleh Allah kepada yang berhak menerimanya. Ibadah ini dinamakan zakat, karena sesuai dengan namanya, dapat membersihkan harta benda pemiliknya dengan jalan mengeluarkan sebagian harta bendanya, -

⁴⁰. Depag RI, Op. Cit., hal. 817.

⁴¹. A. Malik Fadjar, A. Ghofir, Op. Cit., hal. 71-72.

⁴². Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Ath-Thahiriyah, Jakarta, 1976, hal. 64.

yang memang menjadi hak fakir miskin dan sebagainya. Ibadah ini sekaligus membersihkan orang yang menzakati harta bendanya dari kotoran sifat kikir dan dosa.⁴³

Puasa artinya menghentikan makan, minum dan bersetubuh sepanjang siang, dari terbit fajar sampai matahari terbenam, dengan niat mematuhi perintah Allah.⁴⁴ Dan haji ibadah yang dikenal, serta untuk pelaksanaannya memerlukan hati (niat), anggota dan uang, hal yang demikian ini hanya terdapat pada ibadah haji, kaum muslimin yang mampu menunaikannya pada waktu yang ditentukan dan tempat yang ditentukan, berdasarkan perintah Allah dan untuk mengharapkan keridhaan-Nya. Ibadah haji dimulai dengan niat yang ikhlas karena Allah, sambil menaggalkan kain yang berjahit, perhiasan dan kemewahan serta diakhiri dengan thawaf berkeliling-Baitullah (ka'bah).⁴⁵

c. Akhlak

Dalam Islam akhlak berarti sesuatu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus

43. Masjfuk Zuhdi, Studi Islam I, Rajawali, Jakarta, 1988, hal. 37.

44. Makhmud Syaltut, Op. Cit., hal. 110.

45. Ibid., hal. 118.

dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan-jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁶

Dengan demikian akhlak merupakan sistem norma yang memuat seperangkat nilai yang konsekwensinya mengandung nilai baik dan buruk. Oleh karena itu akhlak dapat dibedakan menjadi 2, yaitu :

- 1). Akhlak mahmudah, ialah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik) yang biasa juga dinamakan fadilah.
- 2). Akhlak mazmumah, ialah segala tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat.⁴⁷

Sedangkan yang menjadikan manusia cenderung kepada suatu kebaikan menurut Al-Ghozali sebagaimana yang dikutip A. Malik Fadjar dan A. Ghofir ada 10 induk, begitu juga yang menimbulkan suatu perbuatan yang buruk, yaitu :

- 1). Serakah dalam makanan.
- 2). Serakah dalam berbicara.
- 3). Sifat pamarah.
- 4). Sifat pendengki.
- 5). Sifat bakhil dan gila harta.
- 6). Gila pangkat/kehormatan (ambisi).
- 7). Cinta keduniaan.
- 8). Sikap takabur/sombong.
- 9). Suka bangga diri.
- 10). Suka pamer (riya').⁴⁸

Sedangkan induk akhlak baik ialah,

- 1). Taubat (suka mengakui dosa dan kesalahan).
- 2). Takut kepada Allah.

⁴⁶. Hamzah Ya'qub, Etika Islam, Diponegoro, Bandung , 1983, hal. 12.

⁴⁷. Ibid., hal. 95.

⁴⁸. A. Malik Fadjar, A. Ghofir, Op. Cit., hal. 105.

- 3). zuhud (menerima apa adanya, tidak mengharapkan apa yang tidak ada).
- 4). Sabar.
- 5). Syukur (menghadapi karunia Tuhan).
- 6). Ikhlas.
- 7). Tawakkal (berserah diri).
- 8). Cinta kepada Tuhan.
- 9). Ridho (rela terhadap ketentuan Tuhan).
- 10). Selalu ingatakepada kematian. 49

Sebagai rujukan melakukan perbuatan baik, kaum muslimin diperintahkan meneladani apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Karena dalam dirinya terdapat kemuliaan akhirat dan suri tauladan yang baik guna menunjukkan jalan kebahagiaan, sebagaimana firman Allah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya :

<الاحزاب : ٢١>

"Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah itu suri teladan - yang baik bagimu(yaitu)bagi orang yang mengharap(rahmat)Allah dan (kedatangan) hari kiamat dia banyak menyebut Allah". 50

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa perbuatan - yang baik hanyalah dilakukan untuk mendapatkan kesejahteraan dan kemuliaan. Dan harapan yang digantungkan pada sifat yang mulia itu ialah mewujudkan kebaikan, keadilan yang diiringi dengan wujudnya kecintaan, perdamaian, mengutama-

49. Ibid., hal. 105-106.

50. Depag RI., Op. Cit., hal. 670.

makan orang lain, kasih sayang, kebahagiaan, kemajuan, tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa.⁵¹

2. Aqidah Sebagai Sistem Nilai Dalam Islam

Setelah kita mengetahui bahwa ajaran agama bagi umat Islam yakni aqidah, syari'ah, akhlak. Dari ketiga ajaran - tersebut terdapat satu ajaran pokok yaitu aqidah, karena aqidah inilah yang nantinya akan menentukan benar benar dan tidaknya amalan kita, sehingga pasang dan surutnya aqidah bagi seseorang akan mempengaruhi pola lakunya dalam mengarungi samudra kehidupan ini.

Aqidah (kepercayaan) itu akan melahirkan nilai-nilai guna menopang hidupnya, sikap tanpa percaya atau ragu yang sempurna tidak mungkin terjadi, tetapi kepercayaan itu dianut karena kebenaran dan kebutuhan. Oleh karena dalam mengambil kepercayaan harus benar-sebab menganut kepercayaan - yang salah akan menimbulkan suatu bahaya, sehingga yang wajib kita percayai adalah pangkal kebenaran karena, kebenaran merupakan asal tujuan segala kenyataan, sedang kebenaran yang mutlak hanyalah Allah.⁵² Oleh sebab itu dengan akan melahirkan suatu keyakinan, dengan keyakinan akan

51. Ahmad Muhammad Hufy, Akhlak Nabi Muhammad Saw, terj. Masdar Helmi, A. Malik Anwar, Bulan Bintang, Jakarta 1978, hal. 76-77.

52. Endang Saifuddin Anshari, Ilmu, Filsafat, dan Agama, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hal. 139.

melahirkan suatu keyakinan, dengan keyakinan akan melahirkan manusia pada arah ketauhidan, yaitu keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Aqidah atau tauhid menurut tinjauan Al-Qur'an adalah kekuatan pembebas bagi manusia dari segala macam ketergantungan, sebab ketergantungan manusia hanyalah pada Allah semata. Dengan keyakinan manusia, beriman haruslah berani dan mampu membahagiakan diri dari segala rantai tawanan, termasuk teknologi.⁵³ Untuk mewujudkan bentuk iman lewat amal perbuatan, yang frekwensinya bisa bertambah dan berkurang, iman yakni mensinkronisasikan antara hati dengan lisan serta perbuatan hati, lisan dan anggota badan.⁵⁴

Perbuatan atau ucapan yang menjadi bentuk dari keimanan merupakan rangkaian yang tak dapat dipisahkan, sehingga dari ketiga tingkatan keimanan dari bentuk ucapan, lisan yang merupakan hal utama yang kemudian disusul dengan ucapan hati, yakni kepekaan yang dalam dan bisa dirasakan. Dan iman yang paling nampak wujudnya ialah ucapkan anggota badan dan menunjuk pada tambah dan berkurangnya iman. Dalam kerangka teologis tauhid mencakup tauhid uluhiyah dan rububiyah.

⁵³. A. Syafi'i Ma'arif, Al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah, Pustaka, Bandung, 1985, hal. 27.

⁵⁴. Nasir Ibnu Karim, Prinsip-prinsip Aqidah dan ahli Sunnah Wal Jama'ah, GI-Press, Jakarta, 1992, hal. 25.

Makna tauhid rububiyah adalah suatu pernyataan bahwa Dia itu Maha Suci, satu-satunya pencipta apa yang ada di bumi ini, penguasa dan pemiliknya yang menyebabkan kehidupan dan kematian serta menolak dan mengkabulkan atas permintaan.⁵⁵ Sebagaimana firmanNya :

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿الأمراء: ٥٥﴾

Artinya :

"Ingatlah menciptakan dan memerintah adalah hak Allah Maha Suci Tuhan semesta alam".⁵⁶

Sedangkan tauhid uluhiyah adalah pengiktikadan diri secara bulat-bulat bahwa Allah Swt. adalah yang berhak diibadahi dan tiada Tuhan selain kepadaNya. Jadi dengan kata lain mengesakanNya dalam ibadah.⁵⁷ Dan tauhid Asma dan sifatnya mempunyai arti mengikutkan diri secara bulat-bulat bahwa Allah Swt. patut meyangsang sifat kesempurnaan bersih serta suci dari sifat-sifat kekurangan atau kelemahan dan bahwa dari sesuatu itu patut menyandang sifat kesempurnaan-tersebut.⁵⁸

Oleh sebab itu dalam rangka mewuhudkan nilai-nilai keimanan dalam sistem nilai untuk mengacu kehidupan maka golongan haruslah berpangkal tolak pada yang kita imani

⁵⁵. M. Naim Yasin, Op. Cit., hal. 18.

⁵⁶. Depag RI., Op. Cit., hal. 230.

⁵⁷. M. Naim Yasin, Op. Cit., hal. 24.

⁵⁸. Ibid., hal. 32.

untuk itu agar amal kita disebut amal kebajikan harus menyandang dua unsur pokok yaitu, mengharap ridlo Allah dan sesuai dengan sifatNya, kaidah ini berlaku untuk segala bentuk ucapan atau perbuatan baik kegiatan ilmiah atau amal ibadah.⁵⁹

Sedangkan perbuatan yang ditujukan selain Allah disebut kufur, dan makna kufur itu ialah mengingkariNya dari segala seginya, mengingkari nikmat yang dikaruniakan pada manusia, mengingkari para utusannya dan segala yang dibawa.⁶⁰ Dan orang kafir ini akan mendapat tambahan siksa karena perbuatannya mengarah pada pengrusakan dan ketidak-teraturan tatanan dunia, Allah berfirman :

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا
فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ (النحل : ٨٨)

Artinya :

"Orang-orang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan.⁶¹

Di samping pengingkara terhadap Allah dalam berbagai seginya (kafir), terfapat pula orang-orang atau ke-

⁵⁹. Ibnu Taimiyyah, Etika Beramar Ma'ruf Nahi Munkar terj. Abu Fahmi, GI-Press, Jakarta, 1990, hal. 86.

⁶⁰. Bakir Yusuf Barnawi, Konsep Iman dan Kufur dalam Teologi Islam, Bina Ilmu, Surabaya, 1987, hal. 5.

⁶¹. Depag RI., Op. Cit., 415.

lompok, di sisi lain menyembah Kepada Allah akan tetapi pada waktu yang bersamaan pula menyembah kepada selain Allah, atau membuat dan menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan perbuatan yang seharusnya ditujukan kepada Allah semata dan yang demikian itu dinamakan syirik.⁶²

Syirik terdapat dua macam yaitu : syirik Akbar (besar) ialah dosa besar yang tidak akan mendapat ampunan dari Allah, pelakunya tidak akan masuk surga untuk selamanya, - kedua syirik Asgar (kecil) ialah termasuk dosa-dosa besar yang ditakutkan bagi pelakunya akan meninggal dalam keadaan kufur manakala Allah tidak mengampuninya, dan selama dia tidak bertaubat kepadanya sebelum meninggal.⁶³

syirik Akbar ada dua macam, yaitu dzahirun Jali (nampak) dan bathinun Khafi (tersembunyi). Dan di antara syirik akbar yang dzahir menurut Yusuf Qardhawi :

"Di antara syirik akbar yang dzahir ialah peribadatan - kepada Tuhan-tuhan lain di samping Allah baik Tuhan berbentuk binatang, matahari, bulan, berhala batu, anak lembu, sapi, atau manusia seperti Fir'aun dan raja-raja yang menda'wakan dirinya sebagai Tuhan atau dida'wakan manusia sebagai Tuhan, sehingga ada sebagian manusia yang mempercayainya sebagai Tuhan. Demikian pula orang-orang yang menyembah "Budha" atau Isa Ibnu Mariam, atau menyembah makhluk-makhluk ghaib seperti jin, syetan dan malaikat yang telah terjadi pada berbagai umat terdahulu, adalah merupakan syirik akbar (besar)".⁶⁴

⁶². Yusuf Qardhawi, Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan, terj. A. Rahim Haris, Darul Hikmah, Bima, 1987, hal. 46.

⁶³. Ibid., hal. 46-47.

⁶⁴. Ibid., hal. 47.

Sedangkan bentuk syirik bathinun khafi adalah mema -
kai perantara dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah
SwT, baik melalui makhluk yang masih hidup atau yang sudah
mati. Dengan kata lain bersamaan dengan keyakinan mereka
kepada Allah, sebagai pencipta langit dan bumi, pemberi riz
ki, pengatur seluruh alam, pemberi kehidupan dan kematian
(maut), dibarengi dengan keyakinan pada berhala sebagai
perantara dan pemberi syafa'at kepada mereka di sisi
Allah.⁶⁵ Dalam hal ini mereka mengelak bahwa dirinya itu
menyembah berhala tetapi hanya sebagai jalan untuk mendekat
kan diri kepada Allah sedekat-dekatnya sebagaimana tersebut
dalam Al-Qur'an :

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ
مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ
بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ (الزمر: ٢٣)

Artinya :

"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih-
(dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelin -
dung selain Allah (berkata) : "kami tidak menyembah me-
reka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada
Allah dengan sedekat-dekatnya". Sesungguhnya Allah
akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang me-
reka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak
menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ing-
kar".⁶⁶

⁶⁵. Ibid., hal. 49-50.

⁶⁶. Depag RI., Op. Cit., hal. 745.

Bentuk syirik yang tidak nampak (bathinun khafi), dan sering tidak disadari oleh manusia adalah perbuatan terlaksana karena ingin mendapat pujian atau Riasa' dan menurut Hamka :

"Riasa', yaitu berbuat kebaikan dan beramal karena mengharap pujian manusia belaka, karena mengharapkan sanjungan belaka dinamai oleh Nabi suatu "syirik yang sangat halus". Mereka berbuat baik karena ingin dipuji karena hendak dihargai jasanya".⁶⁷

Oleh sebab itulah jangan sampai kita terperosok dalam sebuah hayalan bahwa perantara-perantara yang kita pakai dapat mendekatkan diri pada Allah, namun harus secara langsung menghantarkan permohonan kita kepada Allah dan Allah pasti mengkabulkan, sebagaimana di dalam Al-Qur'an :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ (المؤمن : ٦٠)
Artinya :

"Dan Tuhanmu berfirman : "Berdo'alah kepada-Ku niscaya akan kuperkenankan bagimu".⁶⁸

Penyekutuan dan pengingkaran terhadap Allah itu tidaklah sejalan dengan misi Islam, yakni mewujudkan kehidupan kedamaian tanpa meninggalkan kesejahteraan kehidupan akhirat, sehingga bentuk penyembahan apapun yang ditujukan selain Allah sama halnya menyekutukannya.⁶⁹

⁶⁷.Hamka, Filsafat Ketuhanan, Karunia, Surabaya 1987 hal. 76.

⁶⁸.Depag RI., Op. Cit., hal. 767.

⁶⁹.Abdullah Ahmad Qadiri, Murtad Dikutuk Allah, terj Salim Muh. wakid, Pustaka Mantig, Solo, 1980, hal. 31.

Dari ketiga tauhid (uluhiyah, rububiyah dan Asma) tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, maka tidaklah seorang hamba itu tergolong beriman kepadanya, sehingga ia mengiktikadkan diri bahwa Allah Swt. adalah Rabb segala sesuatu yang ada, dan tidak ada Rabb selain Dia, Dia adalah Ilah (sesembahan) segala sesuatu yang ada, dan tiada Ilah selain Dia. Dan hanya Dialah yang Maha Sempurna di dalam sifat-sifat dan Asmanya dan tidak ada suatupun kesempurnaan selainNya.⁷⁰

Tamzil dan Takyif dalam Asma dan sifatNya adalah kufur, mengingat jika kita mentamzilkan dan mentakyifkan (mempertanyakan bagaimana sifat Allah itu dan bagaimana hakikatnya) dan menginterpretasikan Asmanya dengan pengertian lain, juga menyakan sifat Allah dengan makhlukNya akan menyebabkan cacat tauhid.

Untuk itulah dalam rangka mewujudkan nilai - nilai keimanan dalam kehidupan, yang orientasinya membentuk sistem nilai dalam kehidupan. Hendaklah segala aktifitas kita pangkalikan kepada yang Esa, sehingga amal kebaikan kita dibalas oleh Allah dan tidaklah sia-sia.

Jadi aqidah sebagai sistem nilai dalam Islam adalah usaha mengarahkan segala perbuatan-perbuatan baik yang

⁷⁰. M Said Al-Qathani, M. bin Abdul Wahab, M. Qutb, Memurnikan Laa Ilaaha Illallah, terj. Abu Fahmi, Gema Insa-ni Press, Jakarta, 1991, hal. 19.

yang berhubungan dengan manusia atau sesama manusia haruslah dilandasi atas keikhlasan dan karena Allah, karena bagi orang sudah yakin akan kekuasaan Allah selalu merasa terpanggil untuk menegakkan dimensi-dimensi teologis dalam kehidupannya dan merasa terkontrol olehnya melalui apa yang ia yakini, yakni ketauhidannya atas Allah sebagai dzat yang Esa baik sifat dan perbuatannya.

B. Ajaran Islam Tentang Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari sansekerta "buddhaya" yang merupakan bentuk jamak dari kata "budi" yang berarti budi atau akal. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kebudayaan itu sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.⁷¹ Menurut Sidi Gazalba "kebudayaan ialah cara berpikir dan cara merasa, yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu".⁷²

Sedangkan menurut Iqbal kebudayaan adalah keseluruhan organik dari kehidupan ini menurut bagi kesatuan dunia.⁷³ Lebih lanjut Iqbal menyebutkan tentang kebudayaan Islam :

⁷¹. Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali, Jakarta, 1987, hal. 154.

⁷². Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat I, Bulan Bintang, Jakarta, 1985, hal. 59.

⁷³. H.H. Bilgrami, Iqbal Sekilas Tentang Kehidupan dan Pikiran-pikirannya, Bulan Bintang, Jakarta, 1982, hal. 38.

"pendek kata, kebudayaan Islam adalah suatu keseluruhan-organik yang mencakup dunia batin seperti juga dunia lahir. Ia mengukui masa lampau dan menerima semua yang baik dari masa lampau itu; ia berusaha membuat masa sekarang suatu dunia yang lebih menyenangkan dan lebih baik, memandang masa datang yang harus dilalui dengan semangat kebudayaan Islam yang harus berlaku ia tidak hanya mengambil suatu pandangan tentang kehidupan yang lebih luas semata-mata-kehidupan orang - seorang dan masyarakat sebagai keseluruhan-baik juga pandangan yang lebih besar dari padanya. Ia mempunyai pengetahuan dunia ghaib yang dilalui oleh ego manusia".⁷⁴

Dari sini dapat dimengerti bahwa kebudayaan itu ada dalam masyarakat, merupakan tempat manusia melakukan aktifitasnya, sebagaimana yang ditulis Wahyu sebagai berikut :

"paham kebudayaan adalah suatu paham yang amat luas dan dapat dipandang dari sudut yang banyak sekali. Kebudayaan itu hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. pemikiran bahwa kebudayaan itu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat, sebab kebudayaan - hidup dan berkembang dengan subur di tengah-tengah masyarakat. Kebudayaan merupakan tata melakukan dan hasil kelakuan manusia, sedangkan masyarakat merupakan tempat manusia melakukan tindakan atau perbuatan. Dengan kata lain, kebudayaan tanpa masyarakat tidak ada. Sebaliknya kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi manusia di dalam masyarakat. Manusia dalam masyarakat - memerlukan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. kebutuhan tersebut pada dasarnya bersumber - dari kebudayaan yang telah dibentuk oleh manusia itu sendiri".⁷⁵

Sebagai ungkapan budi dan akal, kebudayaan merupakan hal yang dibutuhkan masyarakat. Namun dalam mengungkapkan budi dan akal tersebut tidaklah dibiarkan begitu saja

⁷⁴. Ibid., hal. 41.

⁷⁵. Wahyu Ms. Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Usaha Nasional, Surabaya, 1986, hal. 43-44.

menurut kesenangan dan subyektifitas si pencipta dan berakhir pada pengrusakan sistem yang telah berlaku di dalam suatu masyarakat. Oleh sebab itulah budi dan akal mutlak memerlukan bimbingan dalam mengarahkan karya yang hendak diwujudkan di bumi ini. Tentu saja dalam hal ini adalah upaya merujuk pada kalam-kalam ilahi, sebab dalam Al-qur'an itu sendiri banyak sekali memberikan petunjuk atas apa yang akan dilakukan manusia, sebagaimana yang dinyatakan oleh Muhammad Fazlur Rahman Ansari, yaitu :

"seperti yang baru saja ditunjukkan, Al-Qur'an turun bukan untuk menambah satu lagi agama-agama dunia, atau hanya mengoreksi pernyataan-pernyataan tertentu yang diajarkan oleh berbagai agama mengenai aspek religius - kehidupan manusia; tetapi Al-Qur'an turun untuk memberitahukan suatu falsafah kebudayaan yang benar, dan di luar itu, untuk meletakkan dasar-dasar peradaban baru eksistensi dimensi-dimensi sosial-politik dalam perjuangan spiritual Muhammad, yang bertolak belakang dengan perjuangan yang dikatakan telah diemban Nabi Isa AS, adalah sebagai tanggapan terhadap tuntutan-tuntutan semua ajaran dan misi sebelumnya yang meliputi semua area pemikiran dan perilaku manusia; dari masalah individu - sampai masalah pertumbuhan peradaban manusia yang sehat".⁷⁶

penekanan kebudayaan yang diajarkan Islam adalah suatu kebudayaan yang sehat, berdimensi ilahiyyah. Yang demikian ini hanyalah dapat dilakukan manusia ideal yaitu, menurut Ali Syari'ati, hidup dan bergerak di tengah alam, manusia

⁷⁶. M. Fazlur Rahman Ansari, Konsepsi Masyarakat Islam Modern, terj. Juniarso R. (ed), Risalah, Bandung, 1984-hal. 179.

ideal jadi memahami Allah, dia memperjuangkan umat manusia, tidak meninggalkan manusia dan juga alam semesta.⁷⁷

Manusia ideal selau berpikir filosofis, guna membebaskan manusia dari arah yang menyesatkan, lebih lanjut Ali Syari'ati menyebutkan :

"berpikir filosofis tidak membuatnya terlena atas nasib umat manusia, ilmu tidak mengurangi cita keyakinannya, sedang keyakinan tidak melumpuhkan daya fikir dan deduksi logisnya. kesalahan tidak merobahnya menjadi pertapa tak berdaya, sedang aktivisme dan komitmen, tidak menodai tangannya dengan immoralitas. dia adalah manusia jihad dan ijtihat, manusia syair dan pedang, manusia kesepian dan komitmen, manusia emosi dan genius, manusia kekuasaan dan cinta kasih, manusia keyakinan dan pengetahuan. dia adalah manusia yang menyatukan semua dimensi kemanusiaan sejati. hidup tidak membuatnya menjadi makhluk unidimensional, pecah, kalah, dan terasing dari dirinya sendiri. pengan memperhambakan kepada Allah dia terbebas dari terhadap benda dan manusia, sedang penyesalahannya pada kehendak mutlak Allah membuatnya memberontak melawan segala bentuk paksaan. dia adalah manusia yang telah meluluhkan kepribadian semmentaranya kedalam identitas abadi umat manusia, yang dengan menafikan diri menentukan kehidupan yang kekal".⁷⁸

Jadi kebudayaan yang diajarkan oleh Islam adalah perlakuan baiknya manusia atas jasa Tuhan yang telah menciptakan alam beserta isinya dalam segala bentuk dan kebutuhan manusia sehingga Islam tidak menghendaki kerusakan dalam tatanan kebudayaan manusia, sebagaimana firman Allah :

⁷⁷. Ali Syari'ati, Tentang sosiologi Islam, terj. Saiful M., Ananda, Yogyakarta, 1982, hal. 162.

⁷⁸. Ibid., hal. 163.

46

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
 وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (النحل: ٢٨)

Artinya :

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuatlah baik (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".79

Sehingga jelaslah bahwa bila semua individu berbuat dan berperilaku yang berorientasi kepada kebaikan tujuan hidup, maka untuk memetik buah kebahagiaan dan kedamaian dapat terpenuhi, sehingga kebudayaan merupakan aspek penentu dalam mengkondisikan gerak laju sejarah perkembangan manusia sepanjang hidup ini masih berlangsung.